



## Perbedaan Pendekatan Dalam Memperoleh Pengetahuan (Prespektif Pengetahuan Islam Dan Filsafat Barat)

Waluyo, Muflihah Istiana, Ressa Ananda Putra, Fiki Fakhрина Mafazatur Rahmah

Pascasarjana Hukum Ekonomi Syariah, Universeitas Islam Negri Surakarta

e-mail: [Waluyo.ma@staff.uinsaid.ac.id](mailto:Waluyo.ma@staff.uinsaid.ac.id), [valiyasultan@gmail.com](mailto:valiyasultan@gmail.com), [anandaressa844@gmail.com](mailto:anandaressa844@gmail.com),  
[fikifakhрина@gmail.com](mailto:fikifakhрина@gmail.com)

Received 01-11-2024 | Revised 28-11-2024 | Accepted 03-12-2024

### ABSTRACT

*This study aims to examine the philosophy of science through Islamic epistemology, encompassing theories, concepts, and sources of knowledge. The research employs a library research method with a qualitative approach. Throughout the history of the philosophy of science, two central issues have been the focus: the criteria of scientific validity and the development of knowledge. Various schools of thought in the philosophy of science that seek truth include Rationalism, Empiricism, Positivism, and others. In the Islamic tradition, knowledge must achieve certainty, requiring multiple sources such as explanation, reason, and experience to fulfill the elements of truth. The types of Islamic epistemology in the realm of knowledge include Bayani, Burhani, and Irfani. The collaboration or similarities shared among sciences in the philosophy of science and epistemology can be observed in the alignment of Bayani with Positivism, Burhani with Rationalism, and Irfani with Empiricism. This study is expected to assist in understanding the sources of knowledge and the schools of thought in the pursuit of truth.*

**Keywords:** *Bayani-Positivism, Burhani-Rationalism, Irfani-Empiricism*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat ilmu dengan epistemologi Islam yang mencakup teori, konsep serta sumber ilmu. Penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sepanjang sejarah kajian filsafat ilmu yang menjadi pokok adalah terkait dua isu, yaitu kriteria ilmiah dan perkembangan ilmu. Macam-macam filsafat ilmu dalam aliran mencari kebenaran pengetahuan seperti Rasionalisme, Empirisme, Positivisme dan lain sebagainya. Dalam tradisi islam ilmu pengetahuan harus mencapai dengan keyakinan yang membutuhkan beberapa sumber dari penjelasan, akal dan pengalaman menjadi tujuan unsur-unsur kebenaran. Macam-macam epistemologi islam dalam ilmu pengetahuan adalah Bayani, Burhani, Irfani. Kolaborasi ataupun kesamaan yang dimiliki setiap ilmu pada filsafat ilmu dengan epistemologi dengan kesamaan bayani-positivisme, burhani-rasionalisme, irfani-

empirisme. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui sumber ilmu pengetahuan serta mengetahui aliran mencari kebenaran.

**Kata Kunci:** Bayani-Positivisme, Burnahi-Rasionalisme, Irfani-Empirisme

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## A. Pendahuluan

Perkembangan hukum dalam prosesnya dibagi menjadi empat periode yaitu periode Nabi saw, sahabat, periode iftitah serta kemajuan dan periode taklid serta kemundurannya. Seperti diketahui masa Nabi umumnya penyelesaian kasus- kasus hukum pada waktu itu diselesaikan oleh Nabi melalui wahyu Ilahi. Dalam kasus yang lain ketika Nabi menghadapi berbagai persoalan umat muncul ketika Nabi tidak mendapatkan wahyu sedangkan persoalan tersebut harus diselesaikan, maka ketika itu Nabi menyelesaikannya dengan jalan berijtihad. Ijtihad yang diturunkan Nabi, diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui sunah atau tradisi Nabi.

Adapun selanjutnya seiring berkembangnya ilmu dan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan serta menjelaskan hukum-hukum dalam kehidupan umat manusia muncul berbagai metode dalam memahaminya. Metode tersebut adalah pemahaman Bayani, Burhani dan Irfani dalam memahami konsep ajaran Islam. Perpaduan antara pemikiran yang brilian tersebut yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan iptek yang dimunculkan kelak tetap terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi (terasing) dari lingkungannya.<sup>1</sup>

Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa (jiwa) mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dicantumkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perbedaan pendekatan metode Bayani dengan Positivisme?
2. Bagaimana konsep perbedaan pendekatan metode Burhani dengan Rasionalisme?
3. Bagaimana konsep perbedaan pendekatan metode Irfani dengan Empirisme?

---

<sup>1</sup> Mochamad Hasyem, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 No. 2 2018, h. 227.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Perbedaan Pendekatan Metode Bayani Dengan Rasionalisme

#### 1. Pengertian Metode Bayani

Istilah bayani berasal dari bahasa arab *bayan*, berarti penjelasan. Berdasarkan makna yang diberikan kamus Lisan al-Arab karya Ibn Mandzur (1233-1312 M) memberikan arti bayan sebagai arti *al-fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) *al-idhar wa al-dhuhur* (jelas dan tidak jelas) dalam kaitannya dengan metodologi. Sedangkan *al-infishal wa dhuhur* terkait dengan visi dan metode bayani. Sementara itu secara terminologi, bayan mempunyai dua arti, yaitu pertama sebagai aturan-aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-khitabi*) dan kedua syarat-syarat memproduksi wacana (*syurut intaj al-khitabi*).<sup>2</sup> Menurut Ibn Wahhab al-Khatib, bayani adalah sebuah metode untuk membangun konsep diatas dasar ushul-furu' menggunakan pola yang dipakai ulama' fikih dan kalam.<sup>3</sup> Dalam metode bayani, proses penalarannya membutuhkan pemahaman eksplanatoris fikih dan dialektika teologi(ilmu kalam). Metode bayani juga banyak dikaitkan dengan pendekatan dalam tradisi filsafat Islam yang mengutamakan penafsiran teks-teks secara mendalam dan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dianggap dapat membuka pengertian yang lebih luas terhadap fenomena atau teks yang ditelaah.

Secara umum, metode bayani adalah upaya untuk menggali pengetahuan atau kebenaran melalui argumentasi yang mendalam dan jelas untuk menafsirkan teks-teks suci seperti Al-Qur'an atau hadis. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa kebenaran atau makna yang tersembunyi dalam teks dapat ditemukan melalui analisis rasional dan penalaran yang teliti.

Pada dasarnya para *fuqaha'* (pakar fikih), *mutakallimun* (theolog) dan *usulliyun* (pakar ushul al-fiqhi) telah menggunakan metode bayani untuk:<sup>4</sup>

- a. Menganalisis teks untuk menemukan makna yang dikandung atau dikehendaki lafaz/mengeluarkan makna zahir dari suatu lafaz.
- b. *Istinbat* (pengkajian) hukum dari *nushus al-diniyah* (Al-Qur'an dan Hadis).

Menurut Imam Syafi'i asas metode bayani ada tiga, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah dan al-Qiyas. Kemudian beliau menyandarkan satu asas lagi, yaitu al-ijma'. Metode bayani juga dikenal dengan pendekatan lughawiyah meliputi disiplin ilmu nahwu, balaghah, kalam, fiqh maupun ushul fiqh karena hubungan yang erat dengan

---

<sup>2</sup> Dayan Fithoroini. "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh". *Opinia de Journal* 2.2 (2002).

<sup>3</sup> Umi Kulsum. "Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis". *Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9.2 (2020). h. 229-241.

<sup>4</sup> Mochamad Hasyim. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)". *Jurnal Al-Murabbi: Volume 3 nomor 1* (2018). h. 222-223.

teks-teks terkait.<sup>5</sup>

Metode bayani memiliki beberapa karakteristik<sup>6</sup>

- a. Menggunakan mekanisme kognitif yang menghubungkan furu'(cabang-cabang ilmu) dengan ushul (prinsip-prinsip dasar) melalui konsep seperti qiyas (analogi).
- b. *Istidlal bi al-syahid'ala al-ghaib* (penalaran analogis antara dunia inderawi dan transenden).
- c. *Tasybih* (perbandingan) seperti yang dijelaskan para fuqaha' dan ahli balaghah.

Sebagai contoh, penjelasan keharaman narkoba diqiyaskan dengan keharaman khamar melalui pendekatan qiyas yang merupakan komponen metode bayani, begitupula penetapan wajibnya niat dalam wudu berdasarkan istinbat terhadap hadis Rasulullah saw. bahwa setiap amalan hanya sah dengan niat.

## 2. Perbedaan Bayani Dengan Aliran Positivisme

Dalam filsafat, metode bayani menelaah konsep-konsep, ide-ide, dan penjelasan yang ada dalam teks. Pendekatan ini mengutamakan interpretasi yang hati-hati dan terperinci terhadap apa yang ada, sering kali dengan fokus pada argumen logis dan penalaran rasional. Hal ini berbeda dengan pendekatan lain seperti metode Irfani yang lebih mengutamakan pemahaman mistis atau intuisi langsung, atau metode Burhani yang lebih mengutamakan bukti logis.

Positivisme dalam disiplin filsafat ilmu adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam sebagai satu-satunya sebagai sumber pengetahuan yang benar dan menolak sepekulasi dari filosofis atau metafisik, aliran ini lahir sebagai penyeimbang rasionalisme dan empiris.<sup>7</sup> Bapak Positivisme: August Comte berpendapat bahwa Positivisme diartikan sebagai "teori yang bertujuan untuk penyusunan fakta-fakta yang teramati". Dengan kata lain "Positif" sama dengan "Faktual" atau apa yang berdasarkan fakta. Positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya tidak melampaui fakta-fakta. Comte juga menolak sama sekali bentuk pengetahuan lain, seperti etika, teologi maupun seni. Baginya objek adalah yang faktual.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan komparasi antara pendekatan metode bayani dengan aliran positivisme. Metode bayani memiliki persamaan dengan positivisme dalam hal pendekatan ilmiah yang berbasis data, pengamatan, rasionalitas dan hasil yang terukur. Kendati demikian dalam berbagai

---

<sup>5</sup> Muhammad Abeed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991). h. 23.

<sup>6</sup> Jurnal Revorma, "Perbedaan Epistemologi Bayani dan Irfani dalam Pemikiran Islam". Vol. 4. No.1 (2024). h. 37.

<sup>7</sup> Ummi Mayadah, "Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat", Vol. 2, No.1, 2020. h. 2-3

<sup>8</sup> Ummi Mayadah, h. 2-3.

macam aspek, metode bayani memiliki beberapa perbedaan dengan aliran positivisme, Aliran filsafat Positivisme hanya berdasarkan pada kenyataan (fakta, realita) dan bukti terlebih dahulu,<sup>9</sup> sedangkan metode bayani lebih mengedepankan pada penalaran dan pendekatan rasional secara mendalam untuk memahami teks-teks agama secara mendalam. Aliran positivisme juga lebih menitikberatkan pada obyek kajian yang bersifat inderawi (segala sesuatu yang tampak) dan harus melalui tahap empiris, positivisme menegaskan diri sebagai pengetahuan yang tidak melampaui fakta-fakta serta membatasi pada pengalaman yang obyektif dan terukur.<sup>10</sup> Berbeda dengan metode bayani yang lebih menekankan pada pemahaman subyektif yang mendalam melalui penafsiran teks dan interpretasi yang luas dalam aspek spiritual, filosofis dan budaya

## **Konsep Perbedaan Pendekatan Metode Burhani Dengan Rasionalisme**

### **1. Pengertian Metode Burhani**

Burhani merupakan bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan.<sup>11</sup> Menurut ulama ushul, al-burhan adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan.<sup>12</sup> Dalam konsep filosofis agama Islam, konsep ini menekankan pentingnya rasionalitas, bukti, dan kejelasan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Pemahaman burhani menekankan bahwa keyakinan dan praktik keagamaan harus disertai dengan dalil atau bukti yang jelas dan dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup>

Epistemologi Burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluri, indera, eksperimen, dan konseptualisasi. Jadi epistemologi Burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan menemukan pengetahuan, bahkan di dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (tansin dan tawbih). Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.<sup>14</sup>

Dalam ilmu filsafat, baik filsafat Islam maupun Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Diantara Tokohnya adalah Rene Descartes atau Cartesius, pandangannya

---

<sup>9</sup> Juhaya S. Praja, "Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada", (Jakarta,Media: 2003), h. 133

<sup>10</sup> Ummu Mayadah,Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 2, No.1, 2020. h. 11

<sup>11</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, Lisan al-Arab, Juz. XIII Cet. I, (Bairut: Dar Sadir, 2023), h. 51.

<sup>12</sup> Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, al-Taufiq 'ala Muhimmat al-Ta'arif. Cet. I, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1989), h. 123.

<sup>13</sup> Syibran Mulasi, dkk., "Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Mahasiswa", Jurnal Studi Islam, (Aceh) Vol. 6 Nomor , 2024, h. 27.

<sup>14</sup> Muhammad Syarif, "Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam", Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah, (Banda Aceh) Vol. 9 Nomor 2, 2022, h. 177.

takkan pernah goyah, tentang kebenaran tertinggi pada akal atau rasio manusia. Ia juga filosof yang tidak puas dengan pemikiran atau filsafat skolastik yang pandangannya saling bertentangan dan tidak ada kepastian, maka ia mengemukakan metode baru yaitu metode keragu-raguan. Jika seseorang yang ragu-ragu terhadap sesuatu maka sangat jelas ia sedang berfikir. Descartes mulai berfikir keras. Ia meragukan segalanya, ia meragukan adanya dunia, adanya Tuhan, bahkan adanya dirinya. “Benarkah tuhan ada? Benarkah dunia ada? Benarkah badanku ada?” Akhirnya ia pada kesimpulan ini, bahwa “karena saya ragu, maka saya berfikir, karena saya berfikir maka saya ada, karena saya ada maka Tuhan ada, dan orang lainpun ada. Untuk membuktikan hasil pemikirannya di atas bahwa rasionalisme sangat utama, Descartes mengemukakan metode keragu-raguan, jika orang ragu-ragu terhadap sesuatu, dalam keragu-raguannya itu, jelas ia sedang berfikir.<sup>15</sup> Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah tafsir bi al-ra'yi. Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini berbagai redaksinya seperti ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Metode burhani juga merupakan pendekatan rasional argumentatif yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan Burhani mencakup metode ta'lili yang berupa memahami realitas teks berdasarkan rasionalitas dan metode istishlahi yang berusaha mendekati dan memahami realitas objektif atau konteks berdasarkan filosofi dari teks tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial keagamaan dan sosial keislaman menjadi lebih memadai untuk dipahami apabila dipergunakan pendekatan sosiologi (ijtima'iyyah), antropologi dan kebudayaan (tsaqifiyyah), sejarah (tarikhiyyah) dan perkembangan ilmu, sains dan teknologi. Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas sosial keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks sosial suatu perilaku keberagamaan dapat didekati secara lebih tepat bisa melakukan rekacipta masyarakat utama.<sup>16</sup> Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa epistemologi burhani merupakan pengetahuan diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata. Prinsip pengetahuan rasional dapat diterapkan pada pengalaman indera, tetapi tidak disimpulkan dari pengalaman indera.<sup>17</sup>

Adapun kecakapan untuk berpikir lurus dalam penalaran dibedakan menjadi dua kegiatan *analitika* dan *dialektika*. Analitika dipakai untuk menyebut cara penalaran dan

---

<sup>15</sup> Ngismatul Choiriyah, “Rasionalisme Rene Descartes”, *Anterior Jurnal*, (Palangkaraya) Vol. 13 Nomor 2, 2014, h. 239.

<sup>16</sup> Hasbi Amiruddin, “Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam”, (Banda Aceh: LSAMA, 2019), h. 97-98.

<sup>17</sup> Uyoh Saduloh, “Pengantar Filsafat Pendidikan”, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 31-32.

argumentasi yang berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang benar, akan tetapi *burhani* adalah aktifitas berpikir secara *mantiqi* yang identik dengan silogisme atau *al-qiyas al-jami* yang tersusun dari beberapa proposisi. Dengan demikian, *burhani* (*al-qiyas al-'ilmi*) menekankan tiga syarat, yaitu:

1. Pertama, mengetahui terma perantara yang 'illah (causa) bagi kesimpulan (ma'rifat al-hadd al-ausat wa al-natijah);
2. Kedua, keserasian hubungan relasional antara terma-terma dan kesimpulan (tartib al-'alaqah bayn al-illah wa al-ma'lul), antara terma perantara dan kesimpulan-kesimpulan sebagai sistematika qiyas; dan
3. Ketiga, natijah (kesimpulan) harus muncul secara otomatis dan tidak mungkin muncul kesimpulan yang lain. Qiyas ketiga ini yang inheren dengan epistemologi *burhani*.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bagaimana burhan atau akal menjadi objek paling mendasar dan pokok dalam logika. Di samping itu, bagaimana burhan memiliki independensi dijadikan tempat kembali bagi perkara ataupun kondisi-kondisi baru melalui analogi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh al-Farabi bahwasanya "akal tidak membutuhkan sumber, tidak membutuhkan ilham atau mentransfer pengetahuan tertentu. Akal mampu menopang dirinya sendiri lantaran di dalamnya sudah terdapat "asumsi dasar" (muqaddat al-awa'il), yakni prinsip-prinsip akal yang menjadi landasan bagi ilmu dan diketahui secara niscaya. Prinsip menjadi titik permulaan dan titik tolak dalam argumentasi (istidlal) dengan menyusun qiyasat *burhaniyah* di atasnya dibangun ilmu yang pasti (yaqin)".<sup>18</sup>

Contoh pendekatan *Burhani* dapat dilihat dari pengaruh pemikiran Yunani (Hellenistik) terhadap tradisi intelektual Arab-Islam kontemporer, memunculkan wacana baru untuk melawan gerakan politik dan intelektual yang dianggap mengancam kekuasaan Makhmon. terkait dengan kebijakan pembangunan Makhmon. Dampak masuknya pemikiran Yunani adalah masuknya akal universal yang menjadi prinsip utama epistemologi *Burhani*.

Metode *Burhani* dalam Ursula memanfaatkan kemampuan akal untuk memahami teks dan latarnya. Pendekatan ini mencakup metode Taliri, yaitu pendekatan pemahaman teks yang berbasis filsafat. Realitas yang menjadi sumber metode penelitian *Burhani* meliputi realitas alam, sejarah, sosial, dan budaya. Ushul fiqh tidak hanya mengkaji persoalan hukum, serta legitimasinya dalam konteks kelembagaan dan sosial, serta memperlakukan pertanyaan hukum sebagai pertanyaan epistemologis. Artinya, selain membahas logika formal, teologi dialektika, teori linguistik, dan epistemologi hukum, Ursula juga menganalisis argumentasi dan penalaran hukum.<sup>19</sup>

## 2. Perbedaan *Burhani* Dengan Aliran Rasionalisme

---

<sup>18</sup> Muhammad Abid Jabiri, "*Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam, terjemahan Burhan*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), h. 406.

<sup>19</sup> Sulton Nur Falaq Marjuki, dkk., "*Konsep Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam*", *Jurnal Dinamika*, (Surabaya) Vol. 9 Nomor 1, 2024, h. 43.

Rasionalisme adalah paham filsafat Barat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan.<sup>20</sup> Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.<sup>21</sup>

Sedangkan, Burhani sendiri pada dasarnya adalah sebuah logika atau metode penalaran rasional dalam tradisi filsafat Islam yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah. Menurut Al-Farabi metode *al-burhaniyah* lebih canggih jika dibandingkan dengan metodologi-metodologi lainnya, seperti metodologi dialektika (*jadaliyah*), dan metodologi retorika (*khatabbiyah*). Jika metode retorika dan dialektika dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum, hal ini tidak berlaku bagi metode burhani. Burhani hanya mampu dikonsumsi oleh orang-orang tertentu. Pendekatan Burhani didasarkan pada logika deduktif. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut *al-'Ilm al-Husuli*, yakni ilmu yang dikonsepsi, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika.<sup>22</sup> Burhani dan rasionalisme adalah dua pendekatan dalam epistemologi yang menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, tetapi memiliki konteks dan pendekatan yang berbeda. Berikut adalah penjelasan dan perbedaan utama antara keduanya.

Dari segi konsep dasar, epistemologi Burhani sendiri berfokus pada penyusunan argument logis yang koheren, menggunakan prinsip-prinsip logika dan premis-premis yang kuat. Dari segi linguistik, Burhan memberikan contoh yang menarik. Secara logika, Alburhan merupakan pencapaian intelektual yang menghubungkan proposisi yang terbukti dengan aksioma, menggunakan metode deduktif untuk membuktikan kebenaran klaim. Burhan, kemudian, adalah upaya intelektual yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 127.

<sup>21</sup> Salton Nur Falaq Marjuki. dkk., h. 25.

<sup>22</sup> Ahsanul Anam, Achmad Anwar Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Lamongan: Academia Publications, 2024, h. 38-39.

membuktikan klaim tertentu. Epistemologi Burhani memanfaatkan kaidah silogisme untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini sering digunakan dalam filsafat Islam untuk membuktikan keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum alam.<sup>23</sup>Sedangkan rasionalisme mengutamakan akal sebagai alat untuk memahami dunia dan mengembangkan pengetahuan. Konsep ini mendukung gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dunia dan segala isinya secara lebih akurat dan objektif melalui proses berpikir rasional. Rasionalisme adalah disiplin filosofis yang kuat yang berpendapat bahwa pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya harus didasarkan pada pemikiran rasional manusia dan kemampuan untuk berpikir logis, daripada hanya mengikuti tradisi dan keyakinan tanpa dasar yang mendalam. Rasionalisme tidak selalu bergantung pada tradisi agama atau wahyu, tetapi lebih pada prinsip-prinsip universal akal.<sup>24</sup>Dalam perkembangan rasionalisme, terdapat beberapa tokoh dalam pelopor tentang pengetahuan yakni René Descartes, yang membangun sistem filsafat berdasarkan prinsip akal dan deduksi logis tanpa bergantung pada pengalaman indrawi. Sedangkan tokoh pengembangan Burhani meliputi Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes), yang menggunakan logika Aristotelian untuk menjelaskan ajaran agama.

Epistemologi Burhani memiliki hubungan yang erat dengan agama, khususnya Islam. Metode burhani sering digunakan untuk menjelaskan ajaran agama secara rasional dan logis, sehingga memperkuat keyakinan berdasarkan argumen yang rasional. Perkembangan Burhani Prinsip burhani pertama kali dibangun oleh Aristoteles yang dikenal dengan istilah metode analitik (tahlili) yaitu suatu cara berfikir yang didasarkan atas proposisi tertentu. Pada masa Alexander Aprodisi murid serta komentator Aristoteles, digunakan istilah logika dan ketika masuk pada khasanah pemikiran Islam berganti nama menjadi Burhani. Cara berpikir analitis Aristoteles memasuki pemikiran Islam untuk pertama kalinya melalui program penerjemahan buku-buku filsafat yang secara intensif dilakukan pada masa pemerintahan Al-Ma'mun. Sarjana pertama yang memperkenalkan dan menggunakan metode Burhani adalah al Khindi.<sup>25</sup>Sedangkan rasionalisme tidak selalu terkait dengan agama. Rasionalisme dapat bersifat sekuler dan sering mengesampingkan wahyu atau pengalaman mistis sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi

---

<sup>23</sup> Zulpa Maikah, "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah", Jurnal Syariah, (Banjarmasin) Vol. 14 Nomor 2, 2014, h. 28.

<sup>24</sup> Rudi Kuswanto, Ofianto, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis dan Epistemologis", Jurnal Pendidikan Tambusai, (Padang) Vol. 7 Nomor 3, 2023, h. 4.

<sup>25</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Lampung) Vol. 2 Nomor 1, 2019, h. 102.

(kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu sekuler dengan demikian menganggap dirinya sebagai ilmu yang obyektif, value free, dan bebas dari kepentingan lainnya. Era modern dengan rasionalisme membuka babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik dan saling menegasikan. August Comte (abad 19 M), bapak sosiologi modern menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik.<sup>26</sup>

Contoh terkait perbedaan antara Burhani dengan rasionalisme dalam memahami keberadaan tuhan, dalam pendekatan Burhani seorang pemikir Islam menggunakan logika deduktif berbasis premis agama untuk menjelaskan keberadaan Tuhan melalui premis mayor yakni, segala sesuatu yang teratur pasti ada yang menciptakan. Premis minor yakni, alam semesta memiliki keteraturan luar biasa, seperti rotasi bumi dan keseimbangan ekosistem. Dapat ditarik kesimpulannya maka alam semesta pasti diciptakan oleh Tuhan. Penjelasan ini menggabungkan akal (logika deduktif) dan iman (keyakinan pada wahyu agama). Sedangkan dalam pendekatan rasionalisme misalnya, terdapat seorang filsuf rasionalis, seperti René Descartes, menggunakan akal tanpa merujuk pada wahyu agama dengan permulaan langkah awal: "Aku berpikir, maka aku ada" (Cogito, ergo sum). Dari kesadaran dirinya sendiri, ia menyimpulkan bahwa keberadaan Tuhan dapat dijelaskan melalui ide "kesempurnaan". Tuhan adalah penyebab ide kesempurnaan tersebut karena manusia tidak mungkin menciptakan ide tentang sesuatu yang lebih sempurna daripada dirinya. Rasionalisme di sini tidak memerlukan dasar religius, melainkan murni berdasarkan penalaran akal.

## **Konsep Perbedaan Pendekatan Metode Irfani Dengan Empirisme**

### **1. Pengertian Metode Irfani**

Metode Irfani berasal dari kata Arab "العارفان" (al-'irfani) yang bermakna pengetahuan atau pengenalan intuitif, secara terminologi, metode ini merujuk kepada pendekatan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman.

Dalam Epistemologi Islam Metode irfani adalah metode berpusat pada pengalaman spiritual dan intuisi batin dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Metode menggunakan pengalaman atau penyaksian secara langsung dalam mengungkap pengetahuan yang diperoleh lewat penyiaran hakikat tuhan kepada manusia.<sup>27</sup>

Menurut filsafat metode ini lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan beberapa pembagian intuisi terbagi menjadi 3 macam. Pertama, berdasarkan indra seperti aroma dan warna berdasarkan objek. Kedua, berdasarkan nalar dan bersifat aksioma seperti angka 5 lebih kecil daripada angka 8 atau padi lebih

---

<sup>26</sup> Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", *Jurnal Studi Keislaman*, (Ponorogo) Vol. 17 Nomor 1, 2013, h. 43-44.

<sup>27</sup> Charles Rangkuti. "Implementasi Metode Bayani, Tajribi, dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam". *Waraqat*. Vol. I, No. 2. (Juli-Desember 2016). h. 6

pendek daripada pohon. Ketiga, ide cemerlang yang muncul secara tiba-tiba seperti jika ada orang kesusahan maka kita membantu orang tersebut. Dari itu, pakar tersebut menemukan ide tentang apa yang disebut berat jenis.<sup>28</sup>

Dengan demikian pengetahuan irfani setidaknya diperoleh dengan tiga ciri-ciri pendekatan untuk mencapai metode irfani, yaitu:<sup>29</sup>

1). Persiapan

Persiapan dengan menerima limpahan ilmu pengetahuan dengan spiritual seperti zuhud, wara, taubat, sabar, tawakal yang mendekatkan diri kepada Allah.

2). Penerimaan,

Menerima dan mendapatkan pengetahuan dari Allah secara langsung dan mendapatkan realitas dirinya yang demikian mutlak, adanya realitas kesadaran dan eksistensi dirinya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan.

3). Pengungkapan

Interpretasi dari pengalaman mistik yang disampaikan kepada orang lain melalui ucapan dan tulisan, karena tidak semua pengalaman spiritual yang dialami tidak bisa disampaikan.

Contoh praktis pendekatan metode irfani saat Imam Ghazali dalam karyanya "ihya ulumudin", yang membicarakan tentang bagaimana pengalaman spiritual (irfani) lebih unggul daripada pengetahuan rasional (burhani). Menurutnyanya ma'rifat (pengetahuan mistik) hanya bisa dicapai melalui penyucian diri, bukan hanya dari ilmu rasional.

Contoh saat ini kejadian menggunakan metode irfani adalah mencari hikmah di setiap kejadian yang diberikan oleh Allah baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, misalnya saat menghadapi kegagalan dan musibah mereka akan merenungkan sebagai bentuk ujian atau kesempatan untuk mendekatkan diri lebih kepada Allah, bukan hanya menganggap sebagai kemalangan.

## 2. Perbedaan Irfani Dengan Aliran Empirisme

Aliran ini berasal dari Yunani empirikos yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dan kebenaran melalui pengalaman.<sup>30</sup> Empirisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan manusia bersifat terbatas pada apa yang diamati dan diuji. Maka, aliran ini memiliki sifat kritis terhadap abstraksi dan spekulasi dalam membangun dan memperoleh ilmu.

---

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, "Menabur Pesan Ilahi: AlQur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat", (Jakarta:Lentera Hati, 2006) h. 140-143

<sup>29</sup> Ahmad Muzammil, DKK. "Bayani, Irfani, Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam". Al-Irfan. Vol.5 No. 2. (September 2022). h. 294

<sup>30</sup> Rusdina, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018), Hal 21

Mereka mempercayai bahwa aliran empirisme berdasarkan pada apa yang kita alami, seperti menurut David Hume bahwa manusia terlahir belum membawa pengetahuan apa-apa, manusia mendapatkan pengetahuan menurutnya dengan melalui dua hal yaitu kesan dan pengertian atau ide. Kesan menurut David Hume adalah pengalaman langsung yang diterima dari pengalaman misalnya sakitnya tangan yang terbakar, sedangkan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang dihasilkan dengan merenungkan kembali apa yang telah diterima dari pengalaman.<sup>31</sup>

Pendekatan Irfani dan Empiris bersamaan dengan pendekatan memperoleh pengetahuan yang berbeda dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Pendekatan Irfani memperoleh pengetahuan melalui pengalaman batin, indera, ide cemerlang, sedangkan metode empiris memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, inderawi serta eksperimen.

Irfani cenderung bersifat intuitif dan batiniah karena dikembalikan kepada Tuhan. Sedangkan empiris cenderung bersifat rasional dan berbasis pengalaman inderawi. Dan keduanya memiliki peran penting dalam aspek kehidupan.

Contoh perbedaan pada Irfani dan Empiris yaitu ketika seseorang melihat matahari terbenam, jika menggunakan metode Irfani seseorang tersebut merasa keindahan yang diciptakan oleh tuhanNya, melakukan meditasi atau tafakur mencoba merasakan kehadiran Tuhan dalam fenomena tersebut. Jika menggunakan metode Empiris seseorang tersebut melihat warna langit dan fenomena atmosfer, meneliti hubungan antara waktu matahari terbenam dengan lokasi geografis.

#### **D. Kesimpulan**

Metode bayani dalam aliran filsafat Islam ialah suatu pendekatan yang mengutamakan penafsiran teks-teks suci seperti Al-Qur'an atau hadis secara mendalam yang dianggap dapat membuka pengertian yang lebih luas terhadap fenomena atau teks yang ditelaah. Prinsip dasar dari bayani sendiri menekankan bahwa kebenaran atau makna yang tersembunyi dalam teks dapat ditemukan melalui analisis rasional dan penalaran yang teliti. Sedangkan positivisme adalah aliran disiplin filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam sebagai satu-satunya sebagai sumber pengetahuan yang benar dan menolak spekulasi dari filosofis atau metafisik. Perbedaannya, positivisme hanya berdasarkan pada kenyataan, obyek kajian yang bersifat inderawi (segala sesuatu yang tampak), (fakta, realita) dan bukti terlebih dahulu, sedangkan bayani lebih mengedepankan pada pemahaman subyektif yang mendalam melalui penafsiran teks-teks dan interpretasi yang luas dalam aspek spiritual, filosofis dan budaya.

---

<sup>31</sup> Suendi, "*Pengantar Filsafat Ilmu*", (Bogor: PT Penerbit IPB Press: 2016), h. 10

Metode Burhani dalam aliran filsafat Islam ialah suatu pendekatan yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal, serta merujuk pada metode penalaran logis dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dan premis-premis yang kuat yang meliputi aspek-aspek metafisik, teologis, dan fisik. Rasionalisme adalah sebuah aliran dalam filsafat Barat yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama dan paling penting dalam memperoleh pengetahuan, terlepas dari pengalaman inderawi. Burhani dan rasionalisme sama-sama menekankan peran akal. Perbedaannya, burhani lebih terikat pada tradisi filsafat Islam dan sering digunakan dalam konteks teologi atau keagamaan. Sementara itu, rasionalisme lebih bebas dari konteks religius atau pengalaman mistis sebagai sumber pengetahuan, tidak selalu bergantung pada tradisi agama atau wahyu, tetapi lebih pada prinsip-prinsip universal akal saja dalam mengembangkan pengetahuan.

Metode irfani dalam aliran filsafat Islam ialah suatu metode pendekatan yang berpusat pada pengalaman spiritual dan intuisi atau pengalaman batin dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Empirisme ialah aliran filsafat berasal dari Yunani yang berpendapat bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan kebenaran melalui pengalaman. Keduanya memiliki persamaan yakni memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Perbedaannya, irfani dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman batin (cenderung bersifat intuitif dan batiniah), indera, ide cemerlang, sedangkan metode empiris memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, inderawi serta eksperimen (cenderung bersifat rasional).

## Referensi

- 'Abd Rauf al-Manawi, Muhammad, al-Taufiq 'ala Muhimmat al-Ta'arif. Cet. I, (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1989).
- Abeed al-Jabiri, Muhammad, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991).
- Abid Jabiri, Muhammad, "*Kritik Pemikiran Islam, Wacana Baru Filsafat Islam, terjemahan Burhan*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).
- Amiruddin, Hasbi, "*Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*", (Banda Aceh: LSAMA, 2019)
- Anam, Achmad Anwar Abidin, Ahsanul "*Filsafat Pendidikan Islam*", Lamongan: Academia Publications, 2024.
- Choiriyah, Ngismatul, "*Rasionalisme Rene Descartes*", *Anterior Jurnal*, (Palangkaraya) Vol. 13 Nomor 2, 2014.
- Fithoroini, Dayan "*Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh*". *Opinia de Journal* 2.2 (2002).

- Hasyem, Mochamad, *"Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)"*, Al-Murabbi; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3 No. 2 2018.
- Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, Muhammad, *Lisan al-Arab*, Juz. XIII Cet. I, (Bairut: Dar Sadir, 2023)
- Jurnal Revorma, *"Perbedaan Epistemologi Bayani dan Irfani dalam Pemikiran Islam"*. Vol. 4. No.1 (2024).
- Kulsum, Umi, *"Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis"*. Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 9.2 (2020).
- Kuswanto Ofianto, Rudi, *"Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis dan Epistemologis"*, Jurnal Pendidikan Tambusai, (Padang) Vol. 7 Nomor 3, 2023.
- Mahmudi, *"Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Lampung) Vol. 2 Nomor 1, 2019.
- Maikah, Zulpa, *"Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah"*, Jurnal Syariah, (Banjarmasin) Vol. 14 Nomor 2, 2014.
- Mayadah, Ummy, *"Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat"*, Vol. 2, No.1, 2020.
- Mujahidin. Anwar, *"Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu"*, Jurnal Studi Keislaman, (Ponorogo) Vol. 17 Nomor 1, 2013.
- Mulasi, Syibransyah, dkk., *"Internalisasi Konsep Burhani Dalam Pembelajaran: Strategi Peningkatan Nalar Kritis Mahasiswa"*, Jurnal Studi Islam, (Aceh) Vol. 6 Nomor, 2024.
- Muzammil, Ahmad DKK. *"Bayani, Irfani, Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam"*. Al-Irfan. Vol.5 No. 2. (September 2022).
- Nur Falaq Marjuki, Sulthon, dkk, *"Konsep Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam"*, Jurnal Dinamika, (Surabaya) Vol. 9 Nomor 1, 2024.
- Rangkuti, Charles *"Implementasi Metode Bayani, Tajribi, dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam"*. Waraqat. Vol. I, No. 2. (Juli-Desember 2016).
- Rusdina, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018).
- S. Praja, Juhaya, *"Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada"*, (Jakarta,Media: 2003).
- Saduloh, Uyoh *"Pengantar Filsafat Pendidikan"*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Shihab, M.Quraish, *"Menabur Pesan Ilahi: AlQur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat"*, (Jakarta:Lentera Hati, 2006).
- Suendi, *"Pengantar Filsafat Ilmu"*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press: 2016).

Syarif, Muhammad, "*Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam*", *Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, (Banda Aceh) Vol. 9 Nomor 2, 2022.

Tafsir, Ahmad "*Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.